TANTANGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PRODI PENDIDIKAN SEJARAH PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA UNJ DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Kurniawati

Email : kurniawati@unj.ac.id

Jurusan Sejarah Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pandangan mahasiswa mengenai kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah Program Magister Pascasarjana UNJ. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Tempat penelitian adalah di Universitas Negeri Jakarta. Waktu penelitian Mei-Oktober 2018. Populasi penelitian adalah 4 dari 7 orang dosen Prodi Pendidikan Sejarah Program Magister Pascasarjana UNJ atau 57% dari keseluruhan populasi, Mahasiswa Aktif angkatan 2017 dan 2018 sebanyak 24 orang atau 100% dari populasi dan Alumni angkatan 2016 sebanyak 13 orang atau 76% dari keseluruhan populasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa seluruh mahasiswa angkatan 2017 yang berjumlah 11 orang mengatakan bahwa kurikulum 2016 sudah sesuai dengan perkembangan zaman. 50% dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang diberikan kuesioner justru mengatakan bahwa kurikulum belum sesuai dengan perkembangan zaman dengan alasan kurikulum belum maksimal mengaitkan antara pendidikan dan ilmu sejarah. Sebagian dosen lainnya menyatakan kurikulum telah sesuai dengan perkembangan zaman dengan alasan hasil dari kurikulum tersebut sudah terlihat dari alumni Prodi Pendidikan Sejarah Program Magister UNJ yang diterima menjadi dosen di PTN maupun PTS, bahwa kurikulum telah sesuai dengan tuntutan sekolah dan usaha prodi yang melakukan penyempurnaan secara berkala berdasarkan masukan dari pengguna dan pakar kurikulum.

Kata Kunci: Kurikulum, Revolusi Industri 4.0, Prodi Pendidikan Sejarah

Pendahuluan

Perguruan Tinggi merupakan institusi tertinggi pendidikan yang menghasilkan ilmuwan dan intelektual di suatu wilayah atau negara. Perkembangan sains dan teknologi suatu negara dengan demikian sangat ditentukan kualitas pendidikan tinggi yang terdapat di dalamnya. Perguruan Tinggi dituntut untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat sehingga dituntut selalu *up to date* pada perkembangan di sekitarnya.

Namun begitu Perguruan Tinggi kerap dikritik karena dianggap justru menjadi institusi mapan yang enggan berubah sehingga ketinggalan zaman. Pada tahun 1989, Drucker telah mengatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) telah berubah cepat tapi keterampilan (*skill*)

berubah dengan lambat. Lebih lanjut dikatakan bahwa organisasi yang berbasis pengetahuan (termasuk perguruan tinggi di dalamnya) harusnya merupakan organisasi yang mempunyai jiwa entrepreneur agar tidak ketinggalan zaman (Drucker, Wartzman, 2010).

Dewasa ini Tantangan terhadap Perguruan Tinggi semakin besar bersamaan dengan munculnya era yang disebut oleh Schwab sebagai Revolusi Industri 4.0. Revolusi Industri 4.0 dimulai setelah 2015 ditandai oleh dominasi teknologi informasi, internet dan *cyber-physical system* yang akan mengubah cara hidup manusia secara drastis karena teknologi tidak dapat lepas dalam kehidupan karena telah terikat (*embedded*) di dalam diri manusia dan masyarakat (D'Souza& Mudin, 2018; Mertl&Valencik, 2016; Shariffuddin&Razali, 2017). Revolusi Industri 4.0 sangat berbeda dengan 3 revolusi sebelumnya. Revolusi Industri 1.0 terjadi mulai paruh kedua abad ke-18 dengan ditemukannya Mesin Uap oleh James Watt yang mendorong mekanisasi. Revolusi Industri 2.0 terjadi mulai pertengahan abad ke-19 yang ditandai oleh industrialisasi, manufacturing dan alat-alat mesin. Revolusi Industri 3.0 terjadi pada pertengahan 1970an yang ditandai oleh Revolusi Digital. Pada era Revolusi Industri 4.0 akan muncul teknologi yang terkait dengan robotik, nano teknologi, quantum komputing, internetisasi dan sistem transportasi otomatis, cetak tiga dimensi dan *artificial intelligence*.

Perubahan besar-besaran dalam Revolusi Industri 4.0 tentu saja harus diantisipasi oleh Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi perlu menyiapkan dosen dan mahasiswa agar sesuai dengan tantangan tersebut. Dosen harus memperluas pengetahuan dan keterampilannya agar sesuai dengan kebutuhan mahasiswanya yang tentu saja datang dari generasi yang dikenal dengan Gen-Z yang lahir dari era yang sangat berbeda dengan sebagian besar dosennya. Untuk mengantisipasi perubahan besar, perguruan tinggi perlu mengubah kurikulumnya dan cara penyampaian.

Perubahan besar yang menyertai Revolusi Industri 4.0 ini juga menjadi sorotan dalam Konferensi tahunan Asosiasi Asia-Pasifik untuk Pendidikan Internasional (APAIE) yang diselenggarakan di Singapura Maret 2018. Menteri Pendidikan Singapura yang menjadi salah satu pembicara dalam konferensi tersebut mengatakan bahwa menghadapi gelombang baru industrialisasi dewasa ini, sistem pendidikan harus fokus pada bagaimana mencapai dan mengukur *learning outcomes* dan tidak lagi terlalu menekankan kepada pencapaian nilai akademis saja. Lebih lanjut dikatakan bahwa pada tingkat perguruan tinggi, mahasiswa harus didorong agar mempunyai karakter mau mengambil resiko, inovasi dan berkreasi. Sistem

pendidikan harus dapat mengenali kekuatan dan kelemahan di antara anak muda sehingga mereka belajar didorong oleh *passion* yang pada gilirannya akan mendorong mereka mempunyai mental mandiri (*self-directed*), sepanjang hayat dan mempunyai ketahanan pada arus perubahan di era disrupsi (Lung, 2018).

Untuk menyesuaikan perubahan yang terjadi maka perubahan kurikulum merupakan keniscayaan. Pemerintah Indonesia sebenarnya telah berupaya mengantisipasi perubahan yang cepat dengan mengeluarkan kebijakan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) pada tahun 2012. KKNI dimaksudkan sebagai bentuk *link and match* antara bidang pendidikan, pelatihan kerja dan pengalaman kerja. KKNI telah membuat 9 jenjang kualifikasi yaitu tingkat capaian pembelajaran dari yang terendah sampai ke tertinggi. Menurut KKNI, jenjang S1 menempati level 6, S2 menempati level 8 dan S3 menempati level 9. Program studi-program studi yang berada di bawah Perguruan Tinggi dengan demikian harus memenuhi level 6, 8 dan 9.

Tantangan besar Revolusi Industri 4.0 ini tidak luput dihadapi pula oleh Program studi Pendidikan Sejarah di Indonesia program magister. Sebagaimana prodi-prodi yang lain di Indonesia, Prodi Pendidikan Sejarah program magister juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan KKNI level 8 yanguntutannya mampu mengembangkan pengetahuan, teknologi, dan atau seni dalam bidang keilmuannya hingga menghasilkan karya inovatif dan teruji; mampu memecahkan permasalahan sains, teknologi, dan atau seni di dalam bidang keilmuannya melalui pendekatan inter atau multidisipliner; serta mampu mengelola riset dan pengembangannya yang bermanfaat bagi masyarakat dan keilmuan, serta mampu mendapat pengakuan nasional maupun internasional. Menyusun kurikulum yang sesuai dengan KKNI dan juga mempertimbangkan Revolusi Industri 4.0 merupakan tantangan bagi Prodi Pendidikan Sejarah di Indonesia program magister.

Kurikulum dapat diartikan sebagai rancangan dan proses pendidikan yang dikembangkan oleh pengembang kurikulum sebagai jawaban terhadap tantangan komunitas, masyarakat, bangsa dan umat manusia yang dilayani oleh kurikulum tersebut (Hasan, 2008). Kurikulum yang dihasilkan prodi di perguruan tinggi dengan demikian harus merupakan jawaban terhadap tantangan yang diajukan. Lebih lanjut Hasan mengatakan bahwa realisasi dari kurikulum adalah dokumen tertulis yang konsekwensi dari pelaksanaan kurikulum itu dapat dirasakan di perguruan tinggi oleh mahasiswa baik di dalam atau di luar kelas dengan pengembangan yang dilakukan oleh dosen dalam bentuk silabus atau satuan acara perkuliahan. Artikel ini secara khusus

menyoroti perubahan-perubahan apa dalam kurikulum yang harus diantisipasi oleh universitas khususnya oleh Prodi Pendidikan Sejarah.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik survei. Tempat penelitian adalah di Universitas Negeri Jakarta. Waktu penelitian Mei-Oktober 2018. Populasi penelitian adalah 4 dari 7 orang dosen Prodi Pendidikan Sejarah Program Magister Pascasarjana UNJ atau 57% dari keseluruhan populasi, Mahasiswa Aktif angkatan 2017 dan 2018 sebanyak 24 orang atau 100% dari populasi dan Alumni angkatan 2016 sebanyak 13 orang atau 76% dari keseluruhan populasi.

Hasil

Kurikulum yang diterapkan Prodi Pendidikan Sejarah Program Magister Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta sampai 2018 (mahasiswa angkatan 2017) adalah kurikulum 2016. Struktur kurikulum 2016 dapat diuraikan sebagai berikut:

I. STRUKTUR KURIKULUM

No	Kelompok Mata Kuliah	SKS
1	Mata Kuliah Umum	9
2	Mata Kuliah Program Studi (MKPS)	21
3	Mata Kuliah bidang keahlian dan Penunjang (MBKP)	6
4	Mata Kuliah Matrikulasi	6
JUMLAH		42

II. SEBARAN MATA KULIAH

SEMESTER 1			
No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS
1	PPs 501	Filsafat Ilmu (mata kuliah umum)	3
2	PPs 502	Metodologi Penelitian (mata kuliah umum)	3
3	PPs 503	Statistika (mata kuliah umum)	3
4	PPs 505	Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan (mata kuliah umum)	3
5	PPs 401	Psikologi Pendidikan (Matrikulasi)	3
6	PPs 402	Landasan Ilmu Pendidikan (Matrikulasi)	3

JUMLAH	18
---------------	-----------

SEMESTER 2			
No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS
1	PPs 504	Orientasi Baru dalam Pedagogik (MBKP)	3
2	PS 501	Evaluasi, Proses dan Hasil Belajar Sejarah (MKPS)	3
3	PS 502	Desain Pembelajaran Sejarah (MKPS)	3
4	PS 506	Filsafat dan Metodologi Sejarah (MKPS)	3
JUMLAH			12

SEMESTER 3			
No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS
1	PS 503	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Sejarah (MKPS)	3
2	PS 505	Sejarah Dunia Kontemporer (MKPS)	3
3	PS 507	Sejarah Indonesia (MKPS)	3
4	PS 504	Sejarah Lokal (MKPS)	3
JUMLAH			12

Untuk mengetahui tanggapan dosen, mahasiswa dan alumni terhadap kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah, dibuatlah kuesioner berisi pertanyaan seputar kurikulum. Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah yang aktif yang memakai kurikulum 2016 adalah angkatan 2017. Seluruh mahasiswa angkatan 2017 yang berjumlah 11 orang mengatakan bahwa kurikulum 2016 sudah sesuai dengan perkembangan zaman dengan alasan bahwa mata kuliah yang ada dalam kurikulum 2016 sebagaimana yang tertera di atas telah sesuai dengan perkembangan zaman.

Berbeda dengan mahasiswa, separuh atau 50% dosen Prodi Pendidikan Sejarah yang diberikan kuesioner justru mengatakan bahwa kurikulum belum sesuai dengan perkembangan zaman dengan alasan kurikulum belum maksimal mengaitkan antara pendidikan dan ilmu sejarah. Sebagian dosen lainnya menyatakan kurikulum telah sesuai dengan perkembangan zaman dengan alasan hasil dari kurikulum tersebut sudah terlihat dari alumni Prodi Pendidikan

Sejarah Program Magister UNJ yang diterima menjadi dosen di PTN maupun PTS, bahwa kurikulum telah sesuai dengan tuntutan sekolah dan usaha prodi yang melakukan penyempurnaan secara berkala berdasarkan masukan dari pengguna dan pakar kurikulum.

12 dari 13 orang alumni Prodi Pendidikan Sejarah yang diberikan kuesioner mengatakan bahwa kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah sudah sesuai dengan perkembangan zaman dengan alasan sudah menggunakan literatur terbaru, sudah berkaitan dengan kebutuhan dunia pendidikan sejarah, dosen telah menjalankan kurikulum yang sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di UNJ, mahasiswa telah dituntut mencari sumber ajar termutakhir, dan berpendapat bahwa kurikulum yang mereka dapatkan ketika kuliah sudah tertata dan terstruktur.

Menjawab pertanyaan mata kuliah apa yang harus ada di kurikulum pendidikan sejarah yang akan dikembangkan dan bahkan harus ditingkatkan kualitasnya, mahasiswa yang masih aktif dari angkatan 2017 menjawab filsafat sejarah, Sejarah Eropa Kontemporer, Filsafat Ilmu, metodologi penelitian, evaluasi pembelajaran, desain pembelajaran, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan, Sejarah Lokal dan Statistika. Mahasiswa angkatan 2017 berharap kurikulum prodi Pendidikan Sejarah memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja, mengadopsi kurikulum sejarah murni dan juga pendidikan sejarah, kurikulum yang mampu menghadirkan solusi atas permasalahan pendidikan sekarang dan di masa depan, kurikulum dapat memengaruhi kebijakan yang baik terhadap sistem pendidikan sekarang serta memenuhi kebutuhan siswa. Secara konkret mahasiswa aktif dari angkatan 2017 mengusulkan mata kuliah baru yang perlu dihadirkan selain mata kuliah yang sudah ada yaitu: kewirausahaan, kepariwisataan, psikologi pendidikan, pembuatan media pembelajaran berbasis aplikasi, kebudayaan peradaban, etnisitas dan multikulturalisme.

Menjawab pertanyaan mengenai harapan kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah, mahasiswa aktif 2018 menjawab kurikulum yang dapat menjawab setiap problematika pendidikan sejarah, kurikulum yang di dalamnya terdapat keseimbangan antara ilmu pendidikan dan ilmu kesejarahan, kurikulum yang berisi pemikiran kebangsaan dan isu-isu kesejarahan yang *up to date*, kurikulum yang mengedepankan unsur-unsur kesejarahan dikaitkan dengan kehidupan kehidupan masa kini, mata kuliah umum yang dikaitkan dengan kondisi pelajaran sejarah, dan kurikulum yang dapat menjawab tantangan masa depan. Secara konkret mata kuliah baru yang diharapkan ada selain yang sudah ada adalah teori sosial, mata kuliah berkaitan dengan penulisan artikel di jurnal, sejarah dunia.

Alumni yang diberikan kuesioner menjawab mata kuliah yang harus tetap ada di dalam kurikulum yang dikembangkan prodi dengan mata kuliah Sejarah Lokal, mata kuliah pengembangan kurikulum pendidikan sejarah, TIK dalam pembelajaran sejarah, sejarah dunia kontemporer, filsafat dan metodologi sejarah, metode penelitian. Sementara mata kuliah yang perlu dimunculkan dalam kurikulum prodi yang akan datang adalah sejarah kawasan, sejarah lokal dan nasional, desain dan model dalam pembelajaran sejarah, pengembangan kurikulum sejarah dan penelitian sejarah/metodologi sejarah. Kurikulum prodi yang menjadi harapan alumni adalah kurikulum yang bisa menjadi referensi dan wawasan baru bagi mahasiswa dan mahasiswi dan bisa diaplikasikan oleh peserta didik, kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman, kurikulum yang menghasilkan lulusan untuk bekerja di lapangan, dan yang menjembatani antara pendidikan sejarah nasional dan pendidikan sejarah kebudayaan/peradaban Islam.

Dosen yang diberikan kuesioner menjawab pertanyaan kurikulum yang menjadi harapannya dengan kurikulum yang menghadirkan mata kuliah yang memperkuat kemampuan mahasiswa untuk menulis bidang pendidikan sejarah, memperkuat kemampuan mahasiswa mengungkap fakta-fakta sejarah yang aktual bukan hanya sejarah nasional versi penguasa, dan kurikulum yang meningkatkan wawasan sejarah kurikulum pendidikan sejarah.

Pembahasan

Menganalisis hasil survei yang dilakukan di program magister Pendidikan Sejarah terlihat adanya dua perbedaan mengenai apa yang dimaksud dengan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Mahasiswa yang masih aktif mengikuti perkuliahan seluruhnya atau 100 persen mengatakan kurikulum 2016 sudah sesuai dengan perkembangan zaman sementara separuh dosen prodi yang menjadi responden justru mengatakan bahwa kurikulum belum sesuai dengan perkembangan zaman. Hampir senada dengan mahasiswa yang masih aktif kuliah, lebih dari 90 persen alumni yang mendapat kurikulum 2016 yang baru saja menamatkan pendidikannya pada 2018 juga mengatakan bahwa kurikulum sudah sesuai dengan perkembangan zaman dengan alasan mata kuliah sudah menggunakan literatur terbaru, dosen sudah menjalankan kurikulum yang sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku, mahasiswa telah dituntut mencari bahan ajar termutakhir dan bahwa kurikulum yang mereka dapatkan ketika kuliah sudah tertata dan terstruktur. Jawaban-jawaban mahasiswa dan alumni mengindikasikan

mereka cenderung menerima begitu saja kurikulum yang mereka dapatkan di prodi sebagai hal yang *taken for granted*. Mahasiswa melihat kurikulum sudah baik karena merasa dosen sudah melaksanakan kurikulum tersebut dengan baik bukan kepada apa yang mereka butuhkan sudah terpenuhi atau tidak. Mahasiswa menerima karena mereka percaya pada reputasi universitas. Sementara jawaban dosen menunjukkan pandangan yang berbeda mengenai apa yang seharusnya ada di dalam kurikulum. Dosen yang menjawab bahwa kurikulum telah sesuai dengan perkembangan kurikulum dengan banyaknya alumni yang diterima menjadi dosen berorientasi pada kurikulum sebagai konsumsi (*curriculum as consumption*) di mana kurikulum didesain untuk memenuhi tuntutan mahasiswa yang akan memenuhi bursa kerja setelah tamat. Sementara dosen yang mengatakan bahwa kurikulum belum sesuai dengan perkembangan zaman tampaknya melihat kurikulum sebagai spesialisasi (*curriculum as special*). Dosen-dosen tersebut melihat kurikulum sebagai cara memperluas dan memperdalam suatu spesialisasi dalam keilmuan tertentu.

Isu kurikulum di perguruan tinggi sendiri menurut Barnett dan Coate (2005) belum menjadi isu hingga beberapa dekade belakangan ini. Di Inggris sebagai contoh, istilah “kurikulum” tidak muncul di laporan nasional mengenai pendidikan tinggi pada 1997 dan juga pada laporan 2003 meskipun secara tersirat memberi perhatian pada hal-hal yang terkait dengan kurikulum. Meskipun penelitian terhadap kurikulum di sekolah sudah sangat maju, ternyata di tingkat perguruan tinggi sebagian besar tidak diketahui karena minim sekali penelitian mengenai kurikulum di perguruan tinggi.

Di Indonesia, pemerintah sejak tahun 2003 mengeluarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dalam rangka peningkatan sumber daya manusia. KKNI dikeluarkan untuk menyelaraskan antara pendidikan dan dunia kerja yang akan dimasuki seseorang setelah menyelesaikan pendidikannya. Perguruan tinggi yang mengeluarkan lulusan diploma 4 atau sarjana terapan dan sarjana dikatakan lulusannya setara dengan jenjang 6; lulusan magister setara dengan jenjang 8 dan lulusan doktor setara dengan jenjang 9 atau jenjang tertinggi. Masing-masing jenjang mempunyai kriteria sendiri. Semakin tinggi jenjangnya maka semakin tinggi pula kriteria yang ditetapkan. Ditetapkannya KKNI ini memberi dampak terhadap kurikulum di lembaga pendidikan termasuk di perguruan tinggi. Kurikulum harus didesain menurut KKNI yang berarti *curriculum as outcome*. Kurikulum didorong untuk didesain untuk memenuhi

patokan-patokan (*benchmark*) yang dijadikan acuan. Setiap mata kuliah harus secara eksplisit menyatakan hasil (*outcome*) yang diinginkan.

Barnett dan Coate (2005) menyatakan terdapat beberapa isu berkaitan dengan kurikulum dengan pendekatan *outcome* ini. Patokan-patokan atau spesifikasi-spesifikasi dapat dilihat sebagai respon tidak hanya pada sistem pendidikan tinggi yang berbeda-beda tapi juga sebagai respon pada globalisasi. Patokan-patokan berhubungan dengan apa yang menjadi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Situasi ini menimbulkan ironi karena untuk memenuhi patokan-patokan tersebut, pimpinan perguruan tinggi harus beradaptasi dengan tuntutan-tuntutan “pasar” tersebut dan tidak pernah berhenti mendokumentasi kegiatan-kegiatan pembelajaran di institusinya tersebut sehingga sangat mungkin mereka akhirnya terjebak pada pekerjaan administratif daripada meningkatkan pengalaman belajar mahasiswanya. Kurikulum berbasis *outcome* ini juga dinilai juga akan menutup kemungkinan bentuk baru dari kurikulum atau membangun kuliah-kuliah yang sifatnya interdisiplin karena kurikulum berbasis *outcome* pada dasarnya adalah *subject-based approach*.

Perguruan Tinggi di era Revolusi Industri 4.0 ini memang menghadapi tantangan besar. Tidak ada yang bisa memprediksi dengan pasti apa yang akan terjadi di masa depan karena perubahan sangat cepat dari masa-masa sebelumnya. Pertanyaannya adalah kurikulum perguruan tinggi yang seperti apa yang cocok dengan era disruptif ini. Barnet dan Coate (2005) mengatakan bahwa tantangan dunia yang berubah cepat dan tidak dapat diprediksi dijawab dengan kurikulum yang memenuhi tiga unsur di dalamnya yaitu *knowing*, *acting* dan *being*. Ketiganya adalah satu kesatuan tidak dapat dipisah-pisahkan. *Knowing* berbeda dengan *knowledge*. *Knowing* adalah suatu tindakan (*act*) yang sifatnya personal. Ketika seseorang mengatakan telah tahu maka orang tersebut tahu di mana posisinya berada. Ketika seseorang mengatakan telah tahu sesuatu maka orang tersebut menunjukkan dirinya, menyatakan dirinya. *Acting*, lebih dari sekadar tindakan (*action*), karena tidak hanya mempunyai keterampilan di bidangnya tapi juga mempunyai karakter personal yang sesuai untuk bidangnya tersebut. Sebagai pendidik sejarah misalnya, seseorang belajar menjadi tahu apa itu pendidik sejarah dan mengambil identitas yang diperlukan untuk menjadi seorang pendidik sejarah. Kedua unsur *knowing* dan *acting* tidak lengkap tanpa unsur ketiga *being*. *Being* sering juga disamakan dengan istilah “diri”(*self*), “menjadi” (*becoming*), “kapabilitas”(*capability*), “realisasi diri” (*self-realization*), “kepercayaan diri”(*self-confidence*), atau “pengertian diri” (*self understanding*) dan

360 | Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang

“kemandirian”(self-reliance). *Being* berada dalam diri mahasiswa yang tertanam di dalam hati dan jiwanya.

Simpulan

Secara umum dapat disimpulkan bahwa kurikulum Prodi Pendidikan Sejarah Program Magister Pascasarjana UNJ telah dianggap mengikuti perkembangan zaman oleh mahasiswa, alumni maupun dosen di lingkungan prodi. Namun begitu, bukan berarti prodi berhenti melakukan perbaikan-perbaikan mengingat kurikulum sendiri bukanlah sesuatu yang bersifat statis dan pada dasarnya harus terus mengalami penyesuaian dan perubahan seiring dengan perubahan zaman. Perhatian terhadap kurikulum ini menjadi lebih penting lagi dengan tantangan Revolusi Industri 4.0 yang mempunyai ciri perubahan cepat dan tidak dapat diprediksi.

Semakin cepatnya perubahan-perubahan yang terjadi di dunia mengakibatkan hampir mustahil dapat mengejar perubahan-perubahan itu. Maka pengembang kurikulum hendaknya selain fokus pada keterampilan *hardskill* yang menjadi *outcome* lulusan juga memperhatikan aspek lain yang diharapkan menjadi *softskill* bagi lulusan yaitu keterampilan *knowing*, *acting* dan *being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alismail, Halah Ahmed, McGuire, Patrick. (2015). 21st Century Standards and Curriculum: Current Research and Practice, *Journal of Education and Practice* Vol.6, No.6 2015, pp.150-155.
- Barnett, Ronald., Coate Kelly. (2005) *Engaging the Curriculum in Higher Education*, Glasgow:Open University Press.
- Drucker, Peter F, Wartzman, Rick. (2010) *Essential Lesson on Management, Society and Economy*, New York: Mc Graw Hill.
- D’Souza, Urban John Arnold., Mudin, D. Kamarudin D. (2018) Industrial Revolution 4.0: Role of Universities, *Borneo Journal of Medical Sciences* 12 (1) Jan, 2018, pp 1-2
- Gall, Meredith., Gall, Joyce P., Borg Walter R. (2007) *Educational Research:An Introduction 8Th Edition*, Boston: Pearson.
- Hasan, Hamid Said. (2008). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Pascasarjana UPI Bandung.

- _____, (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia Isu dalam Ide dan Pembelajaran*, Bandung: Rizqi Press.
- Lattuca, Lisa R, Stark, Joan S. (2009). *Shaping the College Curriculum Academic Plan in Context (2nd Edition)*, San Fransisco: Josey Bass.
- Lung, Nicky. (2018). Singapore Minister of Education on the Importance of Higher Education Reform for Industry 4.0, *artikel* diunduh dari www.opengovanasia.com pada 6 Mei 2018 pukul 20.23 WIB.
- Shariffuddin, Sara Asmawati, Razali, Jamal Rizal. (2017). Transformation of University Colleges to full-pledges Universities: A proposed Conceptual Framework for Malaysian Higher Learning Institution, *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 4(12) 2017, pp.168-173.
- Mertl, Jan., Valencik, Radim. (2016) The Socioeconomic Consequences of Industrial Development, *Central European Journal of Management*, 2016 Vol.3 No.1 pp. 1-
- <http://edukasi.kompas.com/read/2016/02/19/17270091/tiga.masalah.utama.perguruan-tinggi,menuju.3.besar.ASEAN-diakses-pada-5-Oktober-2018>
- <http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/17/12/20/19n2p423-ini-empat-malah-utama-lulusan-perguruan-tinggi-indonesia>